

BAB I

PENDAHULUAN

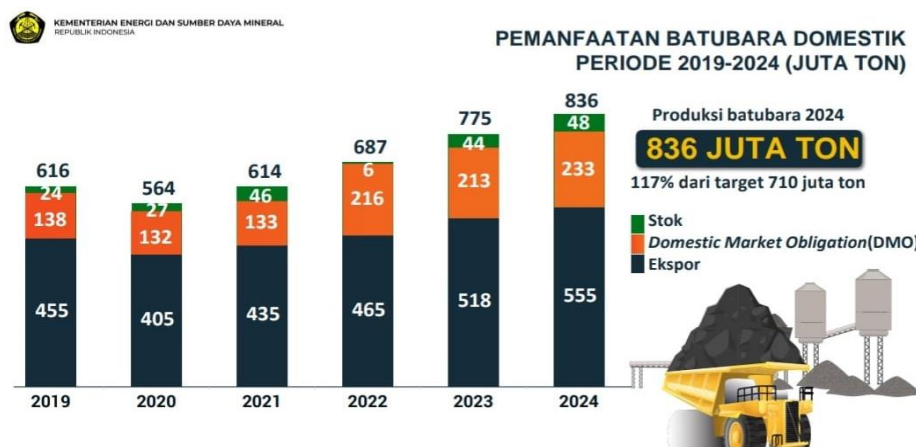
1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki kekayaan sumber daya mineral dan cadangan energi yang sangat melimpah, salah satu sumber daya tersebut ialah batu bara. Batu bara adalah sedimen berwarna hitam atau coklat yang kaya akan karbon dan hidrokarbon, proses pembentukannya berasal dari sisa-sisa tumbuhan yang tidak membusuk secara sempurna dan terawetkan dengan baik dalam kondisi bebas oksigen melalui pemrosesan panas dan tekanan geologis selama jutaan tahun, sisa-sisa tumbuhan tersebut mengalami proses pembatu-baruan *coalification* dan berubah menjadi batu bara. (Sahoo & Khaoash, 2020)

Mengutip informasi (Artikel dengan judul "Produksi Batu Bara RI Cetak Rekor, 2025) katadata.co.id, sebuah media online yang berfokus pada perkembangan ekonomi, bisnis serta riset dan data, pada tahun 2024 Indonesia menempati urutan ke-3 sebagai penghasil batu bara terbesar di dunia, dengan total produksi 836 juta ton atau setara dengan 8,3% dari keseluruhan produksi *global*. Melihat produksi dan cadangan batu bara yang melimpah di Indonesia, tentunya dapat mendukung ketahanan energi nasional dan menjadikan Indonesia sebagai negara pengekspor batu bara terbesar di dunia. Saat ini, batu bara masih menjadi komponen utama dalam susunan energi di Indonesia, khususnya dalam memenuhi kebutuhan listrik bagi masyarakat. Dalam upaya memenuhi kebutuhan listrik tersebut, sekitar 67% dari pembangkit listrik yang ada di Indonesia masih mengandalkan batu bara sebagai sumber energi, dan sebagian batu bara digunakan sebagai bahan bakar pokok industri penunjang produksi yang ada di Indonesia.

Selain batu bara menjadi sumber energi, batu bara juga berperan menjadi salah satu kontributor terbesar terhadap pendapatan negara melalui ekspor. Menurut data laporan dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Republik Indonesia (Humas Minerba, 2025), pada tahun 2024 subsektor mineral batu bara menyumbang PNBP (Penerimaan Negara Bukan Pajak) sebesar 140,5 triliun, 52,1% total PNBP sektor ESDM. Tentunya peningkatan produksi batu bara dalam

negeri dapat meningkatkan ekspor batu bara dan meningkatkan devisa negara yang berdampak sangat signifikan bagi perekonomian Indonesia.

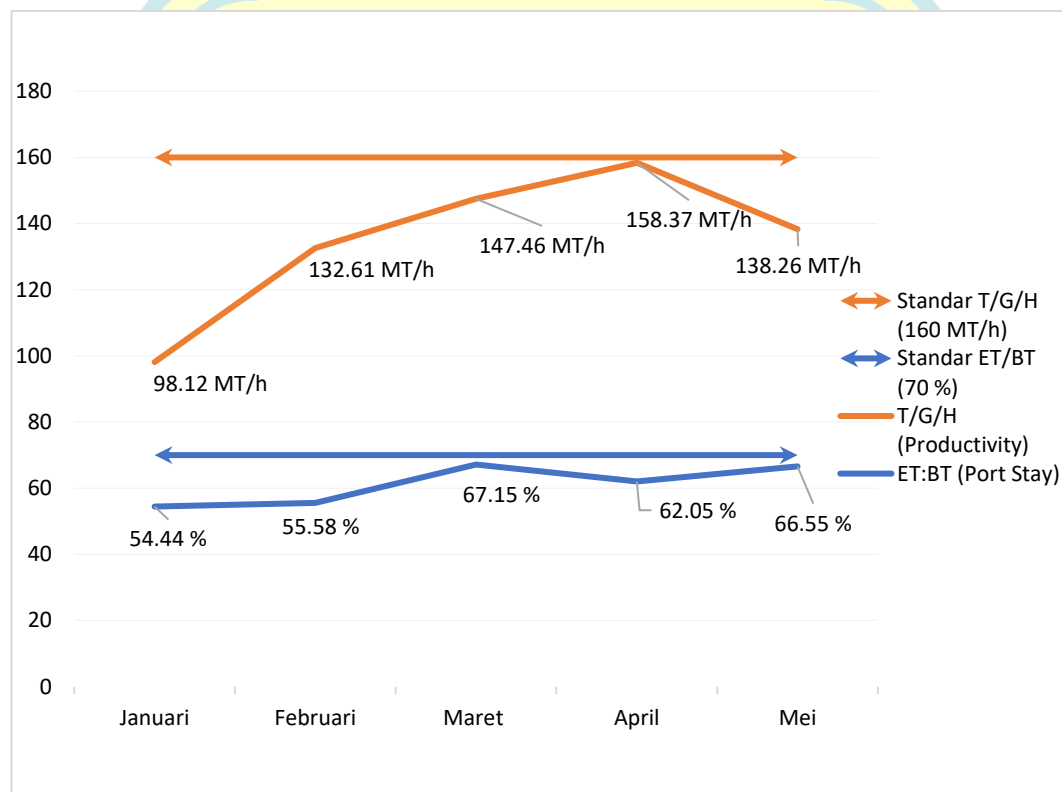


Gambar 1.1 Total Produksi dan Pemanfaatan Batu Bara di Indonesia Periode 2019-2024
 Sumber: Kementerian ESDM, 2025

Dilihat dari data tersebut, total produksi batu bara yang besar. Transportasi laut memiliki peranan yang penting dalam pendistribusian batu bara, dan pelabuhan berkontribusi dalam proses pergerakan barang tersebut. Menurut (Pallis et al., 2024) dalam bukunya yang berjudul *Port Economics, Management and Policy* menjelaskan pelabuhan sebagai pusat logistik dan distribusi dalam rantai pasok, di mana barang dari berbagai sumber dikumpulkan untuk kemudian diangkut dalam jumlah besar melalui kapal. Sebaliknya, barang yang tiba melalui kapal dipecah dan didistribusikan ke berbagai tujuan akhir. Dengan kapasitas muatan batu bara yang besar, pengiriman melalui jalur laut menggunakan kapal menjadi pilihan yang efisien dengan jarak tempuh yang jauh. Kapal mampu mengangkut batu bara dalam jumlah besar secara efektif, yang tentunya mengurangi frekuensi perjalanan dan biaya operasional. Pelabuhan menjadi titik masuk dan keluar utama bagi barang yang diperdagangkan antar wilayah. Serta menjadi *interface* antara transportasi laut dan darat (atau sungai), memfasilitasi perpindahan kargo dari kapal ke truk, kereta api, atau *barge*, dan sebaliknya (Djamaluddin, 2022).

Badan Usaha Pelabuhan merupakan badan usaha yang didirikan khusus untuk mengelola dan mengoperasikan pelabuhan. Dalam hal ini, Badan Usaha Pelabuhan berperan sebagai pengelola utama seluruh kegiatan di wilayah pelabuhan. Badan Usaha Pelabuhan bertanggung jawab penuh atas layanan jasa kepelabuhanan seperti penyediaan dermaga, area penumpukan barang, jasa

pemanduan dan penundaan kapal, serta berbagai fasilitas pendukung lainnya. Salah satu Badan Usaha Pelabuhan yang ada di Jakarta memainkan peran penting dalam memfasilitasi pergerakan barang. Namun, dalam operasional bongkar batu bara di Badan Usaha Pelabuhan tersebut masih terdapat masalah kinerja operasional yang tidak optimal dalam kegiatan pembongkaran, yang mengakibatkan meningkatnya waktu sandar kapal di dermaga, dan menurunnya produktivitas bongkar batu bara. Berikut merupakan data rata-rata perbulan (Januari – Mei) 2025 pada pelayanan kapal dan pelayanan bongkar batu bara.



Gambar 1.2 Rata-Rata Kinerja Operasional Batu Bara Per-bulan
Sumber: Data Perusahaan Terkait, 2025

Berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 66 Tahun 1994 adalah Keputusan Presiden Republik Indonesia tentang Tarif Jasa Kepelabuhan untuk Kapal Angkutan Laut Luar di Pelabuhan Laut yang Diusahakan Keterhambatan tersebut nantinya menimbulkan citra dan reputasi buruk bagi operator pelabuhan dengan waktu sandar kapal di dermaga yang meningkat, menyebabkan denda (*Surcharge*) bilamana terjadi kelebihan dalam batas waktu bongkar atau muat di dermaga, maka *cargo owner* dikenakan denda atau biaya yang harus dibayar kepada penyelenggara pelabuhan, bahwa denda dapat dikenakan berdasarkan perhitungan per jam atau

persentase tertentu dari tarif dasar. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terkait faktor-faktor yang menjadi penghambat kelancaran kegiatan bongkar batu bara, guna merumuskan solusi praktis dan strategis yang dapat meningkatkan efisiensi kegiatan pembongkaran batu bara bagi perusahaan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan untuk memudahkan penyelesaian permasalahan yang menjadi dasar dalam penulisan ini, maka penulis mengidentifikasi beberapa isu yang akan dibahas, yaitu sebagai berikut:

1. Terjadinya penurunan capaian produktivitas pembongkaran batu bara menimbulkan citra dan reputasi buruk bagi operator pelabuhan
2. Meningkatnya sandar kapal muatan batu bara dan menyebabkan biaya tambahan denda surcharge

1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang digambarkan dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar dalam pengkajian yang dilakukan lebih terfokus pada masalah-masalah yang ingin dipecahkan.

1. Kinerja operasional kapal yang dilihat hanyalah nilai rasio ET/BT (*Effective Time : Berthing Time*) dalam persentase
2. Faktor yang akan diteliti meliputi lima aspek utama Alat (*Machine*), Prosedur (*Method*), Lingkungan (*Enviroment*), Material (*Material*), Manusia (*Man*)
3. Pengamatan dan pengambilan data dilakukan dalam 3 bulan Maret - Mei 2025

1.4 Rumusan Masalah

Merujuk pada identifikasi masalah yang telah dilakukan, maka kita dapat merumuskan permasalahan untuk Tugas Akhir ini yang berkaitan dengan tujuan penulisan mengenai permasalahan serta hambatan dalam proses pembongkaran batu bara pada salah satu Badan Usaha Pelabuhan yang ada di Jakarta, yaitu. "Faktor apa saja yang menjadi penyebab terhambatnya kegiatan pembongkaran batu bara di Badan Usaha Pelabuhan tersebut?"

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan ini ditujukan untuk menjawab perumusan masalah yang telah disusun, sehingga hasilnya dari penelitian dapat diketahui dengan jelas. Adapun tujuan penulisan ini untuk mengetahui faktor yang menjadi penghambat dalam kegiatan bongkar batu bara pada salah satu Badan Usaha Pelabuhan yang ada di Jakarta.

1.6 Manfaat Penulisan

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Secara Teoritis:
 - a. Memberikan dan memperluas wawasan bagi peneliti, terutama dalam penerapan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan, dengan mengintegrasikan materi kuliah dengan objek permasalahan yang dihadapi.
 - b. Hasil dari penelitian ini, tentunya peneliti berharap dapat bermanfaat sebagai bahan dan referensi untuk perkuliahan.
2. Secara Praktis:

Diharapkan dapat membantu departemen operasional dalam mengidentifikasi permasalahan dalam kegiatan bongkar batu bara, baik tenaga kerja ataupun alatnya, untuk mencapai performa yang lebih baik.

Intelligentia - Dignitas